

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal bisa dijelaskan sebagai sebuah *platform* yang mempertemukan penjual dengan pembeli saham dengan tujuan untuk melakukan transaksi dalam hal ini yaitu melakukan transaksi modal. Dengan terciptanya *stock market*, orang yang mempunyai kelebihan dana atau biasa dikenal investment bisa menentukan dan memilih instrumen investasi yang berpotensi menghasilkan imbal hasil yang paling maksimum. Pada *stock market* terdapat bermacam macam instrument yang bisa dipilih oleh investor yaitu, saham, obligasi/sukuk, dan reksa dana.

Di antara banyaknya instrumen investasi, saham adalah instrumen investasi yang sering diminati karena dinilai bisa mengasih imabalasan yang cukup besar meskipun memiliki tingkatan resiko yang cukup besar. Bursa Efek Indonesia merupakan sarana yang mengatur dan melaksanakan jalannya kegiatan transaksi di pasar modal. Disaat ini ada 44 indeks saham dan 901 saham yang *listing* pada BEI dan dapat dibeli oleh investor. Dari 44 indeks *stock* yang terdaftar di BEI, Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang kerap dijadikan acuan para investor untuk melakukan tindakan transaksi saham.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebuah *index* untuk dijadikan tolak ukur kinerja dari keseluruhan saham yang *listing* baik saham yang terbiasa ataupun saham preferent pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan nilai harga indeks mencerminkan dinamika kondisi pasar saham yang sedang terjadi. Disaat kondisi pasar sedang mengalami transaksi yang positif akan diperlihatkan secara nilai *index* harga saham yang naik. Kondisi pasar yang stabil akan ditunjukkan dengan nilai *index* saham yang tetap. Sedangkan jika pasar sedang mengalami kondisi transaksi yang lemah, nilai *index* saham akan terjadi kondisi penurunan. Hal ini tidak disukai oleh investor karena jika pasar sedang mengalami penurunan, keuntungan para investor pun akan menurun.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Peningkatan pada sektor *economic* pada sebuah negara bisa mencerminkan kesejahteraan dan perkembangan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi indikator keberhasilan suatu negara dalam pembangunan perekonomiannya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dikatakan positif atau negatif berdasarkan banyaknya pertumbuhan pada banyak sektor perekonomian negara tersebut. Fluktuasi harga minyak dunia adalah faktor yang dapat memengaruhi perekonomian di Indonesia karena Indonesia adalah negara pengimpor minyak dari negara penghasil minyak karena Indonesia tidak dapat memenuhi jumlah kebutuhan konsumsi minyak masyarakatnya (Almaya et al., 2021).

Kandungan sulfur dan kepadatan minyak dapat digunakan untuk mengklasifikasikan standar kualitas minyak mentah berdasarkan American Petroleum Institute (API). Dalam hal pengukuran harga *crude oil* secara global, *West Texas Intermediate* (WTI) dan Brent yaitu contoh minyak berkualitas tinggi di antara harga spot. Minyak mentah ini diolah dengan baik, memiliki kandungan sulfur yang rendah, ringan, dan nantinya dapat digunakan sebagai bahan bakar. Kuantitas penjualan minyak mentah internasional diukur dalam barel, dan dolar Amerika Serikat adalah alat tukar paling umum untuk transaksi minyak mentah karena pengakuan mata uang tersebut secara luas (Rahayu et al., 2022).

Terdapat dua jenis harga minyak yang menjadi harga acuan yang diakui secara internasional, antara lain *Europe Brent* dan *West Texas Intermediate*. Dua harga minyak tersebut menjadi dua input utama minyak dunia yang menyebabkan ketergantungan kepada minyak mentah terus melonjak (Safitri & Robiyanto, 2020). Indonesia mulai menggunakan *Brent* menjadi harga acuan pada tahun 2016 (Almaya et al., 2021).

Tabel 1. 1 Data Harga Minyak Dunia Periode Januari 2020 - Desember 2023

| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Januari | 58.92 | 51.99 | 78.76 | 73.82 |
| Februari | 50.75 | 56.43 | 91.50 | 79.95 |
| Maret | 41.11 | 65.65 | 115.40 | 76.95 |
| April | 30.71 | 59.89 | 97.30 | 80.49 |
| Mei | 24.75 | 64.90 | 110.50 | 71.48 |
| Juni | 39.30 | 70.70 | 117.96 | 70.38 |
| Juli | 40.76 | 73.41 | 104.50 | 73.60 |
| Agustus | 41.21 | 68.80 | 87.87 | 82.38 |
| September | 37.13 | 69.79 | 86.52 | 87.21 |
| Oktober | 40.40 | 78.23 | 88.00 | 80.90 |
| November | 37.20 | 81.46 | 89.18 | 77.12 |
| Desember | 47.05 | 71.77 | 72.80 | 70.85 |

Sumber : www.tradingview.com

Informasi : Harga dalam satuan Dollar Amerika Serikat

Harga minyak dunia selama tiga tahun berturut-turut, dari Januari sampai Desember mengalami fluktuasi harga. Pada tahun 2020 mencatatkan harga terendah di harga \$24.75 pada bulan Mei, sedangkan harga tertinggi di harga \$58.92 pada bulan Januari. Pada pertengahan tahun 2020, pasar minyak global mengalami penurunan harga yang substansial dan mengalami fluktuasi kembali yang tidak terlalu signifikan hingga akhir tahun 2020.

Sepanjang tahun 2021, pasar minyak global mengalami tren kenaikan harga. Puncaknya terjadi pada bulan November, ketika harga minyak dunia mencapai level tertinggi sebesar \$81,46 per barel. Harga minyak dunia terus mengalami kenaikan hingga pertengahan tahun 2022 dan sempat mengalami penurunan pada bulan Agustus 2022. Grafik yang tersaji dibawah menampilkan pergerakan fluktuasi harga minyak dunia dari Januari 2020 hingga September 2023, dengan tiga seri data yang mewakili harga minyak dunia pada 4 tahun yang berbeda. Kesimpulan dari data harga minyak dunia diatas menyatakan bahwa harga minyak dunia pada periode Januari 2020 hingga Desember 2023 mengalami kondisi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Selain harga minyak dunia, indikator yang memengaruhi naik turunnya perekonomian Indonesia adalah inflasi. Fluktuasi inflasi dapat menyebabkan lonjakan gejolak ekonomi. Laju inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan menyebabkan produktivitas masyarakat menurun karena harga pada bahan baku yang cenderung terus naik dan terus menerus karena bahan baku tersebut didapatkan dengan cara impor dari negara lain. Kemampuan beli masyarakat yang menurun jika tanpa diikuti dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akan mengakibatkan menurunnya pendapatan riil yang berdampak kepada turunnya pertumbuhan ekonomi negara karena konsumsi rumah tangga berkontribusi sebesar 50% dalam pertumbuhan ekonomi (Sudirman & Alhudhori, 2018).

Inflasi ringan, atau inflasi di bawah 10% per tahun, dapat berdampak positif pada perekonomian. Hal ini karena inflasi ringan dapat mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Pengusaha yang memproduksi barang dan jasa lebih banyak akan mendapatkan *profit* yang lebih besar. Selain dari itu, peningkatan produksi juga menciptakan lapangan kerja baru. Sebaliknya, inflasi yang tinggi, atau inflasi di atas 10% per tahun, dapat berdampak negatif pada perekonomian. Hal ini terjadi karena tingkat inflasi yang cenderung tinggi bisa menyebabkan *demand* pada masyarakat menurun (Simanungkalit, 2020).

Inflasi demand pull terjadi ketika permintaan barang dan jasa melebihi penawaran. Dalam kondisi ini, perusahaan dapat menaikkan harga barang dan jasa tanpa takut kehilangan pelanggan. Hal ini dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, yang pada gilirannya bisa menaikkan kesanggupan suatu perusahaan untuk membayar dividen dan menaikkan harga saham (Moorcy et al., 2021).

Tabel 1. 2 Data Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Januari 2020 - Desember 2023

| | 2023 | 2022 | 2021 | 2020 |
|-----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Januari | 5.28% | 2.18 % | 1.55 % | 2.68 % |
| Februari | 5.47% | 2.06 % | 1.38 % | 2.98 % |
| Maret | 4.97 % | 2.64 % | 1.37 % | 2.96 % |
| April | 4.33 % | 3.47 % | 1.42 % | 2.67 % |
| Mei | 4 % | 3.55 % | 1.68 % | 2.19 % |

| | 2023 | 2022 | 2021 | 2020 |
|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Juni | 3.52 % | 4.35 % | 1.33 % | 1.96 % |
| Juli | 3.08 % | 4.94 % | 1.52 % | 1.54 % |
| Agustus | 3.27 % | 4.69 % | 1.59 % | 1.32 % |
| September | 2.28 % | 5.95 % | 1.6 % | 1.42 % |
| Oktober | 2.56 % | 5.71 % | 1.66 % | 1.44 % |
| November | 2.86 % | 5.42 % | 1.75 % | 1.59 % |
| Desember | 2.61 % | 5.51 % | 1.87 % | 1.68 % |

Sumber : www.bi.go.id

Kedua hal diatas merupakan faktor yang bisa memengaruhi perekonomian Indonesia yang dapat ditinjau dari nilai IHSG pada bursa Indonesia. Indonesia Stock Exchange (BEI) yaitu sebuah central bursa yang tak terlepas dari bermacam pengaruh, baik itu pengaruh ekonomi maupun diluar ekonomi. Pengaruh – pengaruh tersebut seringkali memicu fluktuasi harga saham-saham yang dijual di BEI yang imbasnya memengaruhi nilai Index Gabungan Harga Saham (IHSG).

Dari data yang tersaji dalam tabel diatas, diketahui besaran inflasi terkecil pada periode penelitian terjadi pada Agustus 2020 sebesar 1,32% sedangkan besaran inflasi terbesar pada periode penelitian terjadi pada September 2022 sebesar 5,95%. Pada tahun 2020 tingkat inflasi mengalami fluktuasi dengan nilai minimal 1,32% pada bulan Agustus dan nilai maksimal 2,98% pada bulan Februari.

Pada tahun 2021 tingkat inflasi mengalami fluktuasi dengan nilai minimal 1,33% pada bulan Juni dan nilai maksimal sebesar 1,87 pada bulan Desember. Pada tahun 2022 tingkat inflasi mengalami fluktuasi dengan nilai minimal 2,06% pada bulan Februari dan nilai maksimal 5,95% pada bulan September. Pada tahun 2023 tingkat inflasi mengalami fluktuasi dengan nilai minimal 2,28% pada bulan September dan nilai maksimal 5,47% pada bulan Februari. Kesimpulan dari data tingkat inflasi diatas menyatakan bahwa tingkat inflasi pada periode Januari 2020 hingga Desember 2023 mengalami kondisi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 3 Data Indeks Harga Saham Gabungan Periode Januari 2020 - Desember 2023

| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Januari | 6274.9 | 6257.8 | 6701.3 | 6684.6 |
| Februari | 5999.6 | 6151.2 | 6815.6 | 6880.3 |
| Maret | 5498.5 | 6258.7 | 6928.3 | 6765.3 |
| April | 4649.1 | 6070.2 | 7210.8 | 6792.8 |
| Mei | 4597.4 | 6849.2 | 6598.0 | 6787.6 |
| Juni | 4947.8 | 6095.5 | 7086.6 | 6694.0 |
| Juli | 5031.3 | 6039.8 | 6740.2 | 6716.5 |
| Agustus | 5143.9 | 6203.4 | 7084.7 | 6880.0 |
| September | 5016.7 | 6094.9 | 7242.7 | 6924.8 |
| Oktober | 5053.7 | 6481.8 | 7026.8 | 6888.5 |
| November | 5335.5 | 6581.8 | 7089.2 | 6809.3 |
| Desember | 5938.3 | 6652.9 | 6715.1 | 7159.6 |

Sumber : www.tradingview.com

Informasi : Harga dalam satuan Rupiah Indonesia

Dapat dilihat dari data tabel diatas, pada tahun 2020 IHSG mencapai nilai terendah sebesar Rp4597,1 pada bulan Mei dan mencapai nilai tertinggi sebesar Rp6274,9 pada bulan Januari. Sepanjang tahun 2021, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi yang signifikan. Titik terendah IHSG tercatat pada bulan Juli dengan nilai Rp6039,8, sementara puncak tertingginya terjadi di bulan Mei, mencapai level Rp6849,2. Pada tahun 2022 IHSG mencapai nilai terendah sebesar Rp6598,0 pada bulan Mei dan mencapai nilai tertinggi sebesar Rp7242,7 pada bulan September. Pada tahun 2023 IHSG mencapai nilai terendah sebesar Rp6684,6 pada bulan Januari dan mencapai nilai tertinggi sebesar Rp6924,8 pada bulan September. Kesimpulan dari data nilai IHSG diatas menyatakan bahwa nilai IHSG pada periode Januari 2020 hingga Desember 2023 mengalami kondisi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Salah satu peristiwa yang baru-baru ini terjadi adalah invasi militer yang dilakukan Rusia kepada Ukraina yang dimulai pada tanggal 24 Februari 2022. Invasi tersebut tidak hanya menyebabkan korban jiwa, akan tetapi menimbulkan

dampak pada perekonomian yang cukup signifikan karena Rusia adalah penyedia dan pelaku ekspor minyak mentah paling besar kedua di dunia. Karena invasi militer tersebut, kegiatan jual beli minyak mentah antara Rusia dan negara pembelinya menjadi terhambat yang mengakibatkan pasokan minyak terhadap negara pengimpor minyak defisit dari kebutuhan konsumsinya. Hal ini menyebabkan harga minyak yang dapat melambung tinggi karena nilai *supply* lebih rendah dari pada *demand*-nya (Priyambodo & Yunita, 2023).

Teori mengenai pasar efisien menyatakan jika harga suatu saham akan selalu menggambarkan informasi yang ada di pasar. Hal ini memberikan arti bahwasannya informasi yang ada dalam peristiwa geopolitik dapat menyebabkan pergerakan harga saham. Jika pasar merespon informasi tersebut dengan cepat dan menyentuh harga ekuilibrium baru yang mencerminkan informasi tersebut, maka pasar tersebut disebut sebagai pasar yang efisien. Pergerakan harga saham adalah indikasi bahwa pasar telah merespon informasi tersebut (Priyambodo & Yunita, 2023).

Selama periode Januari 2020 hingga Desember 2023, tingkat inflasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dengan dampak yang kompleks dan signifikan. Pada awal tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi ekonomi global yang mendalam. Pembatasan sosial dan lockdown yang diterapkan untuk menanggulangi penyebaran virus menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi yang tajam. Dengan permintaan barang dan jasa yang menurun secara drastis, inflasi tetap rendah pada awal pandemi. Meskipun inflasi rendah bisa tampak positif, dalam konteks ini, hal itu mencerminkan masalah mendasar dalam ekonomi, seperti penurunan pendapatan perusahaan dan daya beli konsumen, yang berkontribusi pada penurunan nilai IHSG.

Memasuki tahun 2021 dan 2022, ekonomi mulai pulih dari dampak langsung pandemi, tetapi gangguan pada rantai pasokan global mulai muncul. Ketidakstabilan ini menyebabkan kekurangan barang dan kenaikan biaya produksi, yang memicu inflasi yang lebih tinggi. Harga komoditas, termasuk minyak, melonjak, dan kenaikan biaya ini mulai terasa pada perusahaan yang harus

menghadapi peningkatan biaya operasional. Kenaikan harga energi dan bahan baku mengurangi margin keuntungan perusahaan dan mengurangi daya beli konsumen, yang berdampak negatif pada pendapatan perusahaan dan akhirnya pada harga saham. Inflasi yang meningkat menekan IHSG karena investor khawatir tentang dampak negatif dari kenaikan biaya terhadap laba perusahaan dan pertumbuhan ekonomi.

Konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina yang dimulai pada awal 2022 memperburuk situasi. Perang ini mengganggu pasokan energi global, menyebabkan lonjakan harga minyak dan gas yang lebih tajam. Ketidakstabilan harga energi ini memperburuk inflasi global, mengarah pada peningkatan biaya produksi dan transportasi. Perusahaan menghadapi tantangan tambahan dari biaya yang lebih tinggi, yang memperburuk dampak inflasi pada laba mereka dan menekan nilai saham. IHSG, yang mencerminkan kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar, ikut tertekan akibat ketidakpastian ekonomi dan inflasi yang tinggi.

Pada tahun 2023, bank sentral di banyak negara, termasuk Bank Indonesia, mulai mengetatkan kebijakan moneter untuk mengatasi inflasi yang terus meningkat. Kenaikan suku bunga dilakukan untuk mengekang laju inflasi, namun, hal ini juga meningkatkan biaya pinjaman. Perusahaan yang sudah mengalami tekanan dari kenaikan biaya operasional akibat inflasi kini harus menghadapi beban tambahan dari biaya pinjaman yang lebih tinggi. Pengetatan moneter ini berpotensi mengurangi investasi bisnis dan belanja konsumen, yang menciptakan lingkungan yang lebih menantang bagi perusahaan dan menyebabkan volatilitas di pasar saham, termasuk IHSG.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristyaningrum dan Hersugondo (2021), Ahmed *et.al.* (2023), Anggraeni (2022) menyatakan bahwa harga minyak dunia dan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada masing-masing penelitian yang dilakukannya. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel harga minyak dunia dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yudianto *et al.* (2018) dan juga penelitian yang dilakukan oleh

Miyanti dan Wiagustini (2018) menyatakan hasil bahwa harga minyak dunia dan tingkat inflasi hanya berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel IHSG.

1.3 Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh harga minyak dunia dan tingkat inflasi terhadap nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Januari 2020 hingga September 2023, baik secara parsial maupun simultan. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana fluktuasi harga minyak dunia, sebagai salah satu indikator penting dari kondisi pasar energi global, mempengaruhi IHSG secara langsung. Harga minyak memiliki dampak signifikan pada berbagai sektor ekonomi, terutama sektor energi dan komoditas, serta pada biaya produksi dan transportasi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan yang terdaftar di IHSG. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh perubahan harga minyak terhadap nilai IHSG dalam konteks periode yang penuh gejolak ini.

Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis terhadap pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG. Inflasi, yang mencerminkan perubahan umum dalam harga barang dan jasa, mempengaruhi daya beli konsumen, biaya operasional perusahaan, dan kebijakan moneter. Dengan inflasi yang bervariasi sepanjang periode tersebut, penelitian ini berusaha untuk menentukan bagaimana perubahan inflasi secara individu mempengaruhi nilai IHSG. Lebih jauh lagi, penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana kedua variabel tersebut berinteraksi secara simultan. Mengingat bahwa harga minyak dan tingkat inflasi seringkali saling terkait—misalnya, kenaikan harga minyak dapat menyebabkan inflasi yang lebih tinggi—penting untuk memahami bagaimana interaksi antara harga minyak dan inflasi secara bersamaan mempengaruhi IHSG. Interaksi ini dapat menciptakan dinamika yang kompleks, di mana pengaruh harga minyak dan inflasi tidak hanya berfungsi secara individual tetapi juga mempengaruhi IHSG secara bersamaan.

Dengan merumuskan masalah dalam kerangka ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana faktor-faktor eksternal seperti harga minyak dan inflasi mempengaruhi pasar saham Indonesia,

terutama IHSG, dalam konteks periode yang ditandai oleh ketidakpastian ekonomi global dan domestik. Dari penjelasan diatas dapat diputuskan pembuatan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah harga minyak dunia memberikan pengaruh kepada IHSG pada Bursa Efek Indonesia pada periode Januari 2020 hingga dengan September 2023?
2. Apakah tingkat inflasi Negara Indonesia memberikan pengaruh kepada IHSG pada Bursa Efek Indonesia pada periode Januari 2020 hingga dengan September 2023?
3. Apakah Harga Minyak Dunia dan Tingkat Inflasi Negara Indonesia secara simultan memberikan pengaruh kepada IHSG pada Bursa Efek Indonesia pada periode Januari 2020 sampai dengan September 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak pengaruh IHSG Bursa Efek Indonesia terhadap harga minyak dunia pada Januari 2020 hingga September 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh laju inflasi di Indonesia terhadap IHSG Bursa Efek Indonesia periode Januari 2020 hingga September 2023.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat inflasi Indonesia dan Harga Minyak Dunia secara simultan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2020 hingga September 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis, diharapkan bisa memberi wawasan yang lebih baik tentang bagaimana fluktuasi harga minyak dunia serta tingkat inflasi dapat memengaruhi pasar saham di Indonesia dan membantu para investor maupun analis keuangan untuk lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja pasar saham.
2. Manfaat kebijakan, diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan ekonomi dan otoritas moneter untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola fluktuasi harga minyak dunia dan inflasi, sehingga dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil.

3. Manfaat ilmiah, diharapkan bisa difungsikan menjadi dasar agar dilakukannya penelitian yang mendalam pada sektor yang sejenis atau hamper menyerupai. Para peneliti berikutnya dapat membangun penelitian mereka sendiri berdasarkan metodologi dan temuan penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memuat penjelasan umum tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, objek yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan cara penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II memuat penjelasan teoritis yang menjelaskan variable-variable yang dipergunakan ketika penelitian, penelitian yang berkaitan, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III memuat penjelasan tentang jenis penelitian, operasionalisasi variable, tahapan/proses penelitian, sampel dan populasi, pengambilan dan sumber data, serta metode analisis data.

BAB IV

Pada bab ini akan dibahas tentang jenis metodologi yang dipergunakan pada penelitian ini, karakteristiknya, analisis terhadap tanggapan responden terhadap variabel yang diteliti, hasil-hasil temuan dari penelitian, serta deskripsi data yang dipergunakan untuk menghasilkan hasil penelitian.

BAB V

Bab ini mencakup hasil analisis dan simpulan penulis, memberikan rekomendasi singkat untuk subjek terkait dan pihak lain yang relevan. Kesimpulan ini juga dilengkapi dengan saran atau masukan untuk memberikan manfaat yang membangun bagi perusahaan serta untuk penelitian di masa mendatang.